

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas seseorang. Agama memberikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi seseorang dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan. Agama juga mengajarkan moral dan etika yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Moral dan etika ini dapat membentuk identitas seseorang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Agama juga dapat membentuk identitas sosial seseorang dengan memberikan mereka rasa kepemilikan dan kebersamaan dengan komunitas agama. Lebih lanjut, agama dapat membentuk pemahaman seseorang tentang diri sendiri dan tujuan hidup mereka. Pemahaman ini dapat membentuk identitas seseorang dan mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain.<sup>1</sup>

Era globalisasi telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan. Perkembangan teknologi yang pesat, seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi digital lainnya, memberikan dampak luas terhadap kehidupan manusia. Namun, hal ini juga menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya, khususnya dalam hal karakter dan moral anak bangsa. Dalam penelitian terdahulu, masyarakat sering kali mengkritik sistem pendidikan yang dianggap hanya menghasilkan lulusan cerdas secara akademis, tetapi lemah dalam

---

<sup>1</sup> Achmad, Aulia Rahmah, dan Al Pisyah, "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6 (2023).

moralitas.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, masyarakat memandang ranah pendidikan sebagai suatu kesalahan atas kondisi tersebut, sedangkan selain pada pembelajaran yang lebih menekankan pada pengajaran moral dan budi pekerti yang hanya sebatas teks, siswa juga dihadapkan pada keadaan ataupun kehidupan sosial yang kontradiktif.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sayangnya, terdapat kesenjangan antara tujuan tersebut dengan realita di lapangan. Dalam jurnal penelitian oleh Habibah, dikatakan bahwa pendidikan harus menyentuh aspek kemanusiaan, dengan pengajaran moral sebagai prioritas utama untuk membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Di samping itu, pendidikan sebagai misi suci bertujuan untuk menyiapkan kecakapan peserta didik. Pendidikan tidak hanya fokus pada sarana dan prasarana fisik, tetapi juga harus menyentuh aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi menjadi sangat penting.<sup>4</sup> Pengajaran moral harus menjadi prioritas utama, karena hal ini akan membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat mencakup kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial, menciptakan individu yang tidak hanya baik secara pribadi tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Oleh

---

<sup>2</sup> Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School: Analisis Perspektif Multidisipliner*, Literasi Nusantara Abadi (2019), 79.

<sup>3</sup> Asep Kuniawan, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, (2015).

<sup>4</sup> Sulhatul Habibah, "Filsafat Pendidikan Islam dan Tameng Moralitas Bangsa," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018), 40-58.

sebab itu, pendidikan agama menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mas'udi, pesantren telah berperan aktif dalam mencetak kader-kader bangsa yang bermoral dan berpihak pada kebenaran.<sup>6</sup> Silfiasari dan Zhafi menambahkan bahwa peranan pesantren dalam pendidikan karakter adalah sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga dituntut untuk memerankan diri menjadi pembaharu pemahaman keagamaan yakni sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, pesantren juga berperan sebagai inspirator, motivator, dan penggerak dalam pembangunan di tingkat lokal dan regional.<sup>7</sup>

Sejalan dengan peran tersebut, pendidikan dalam Islam berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan pengembangan karakter, akhlak, dan kemampuan intelektual. Seperti yang dikutip oleh Ali Mahmudi bahwa dalam pandangan Al-Attas disebutkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Sebagai konsekuensinya, pendidikan berbasis Al-Qur'an akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan beretika baik. Selanjutnya, pada konteks pendidikan modern, pentingnya Al-Qur'an sebagai

---

<sup>5</sup> Ahmad Fikri Sabiq, "Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 3, No. 1, (2022), 16-30.

<sup>6</sup> M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 2, (2015).

<sup>7</sup> Mita Silfiasari dan Ashif Az-Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, (Oktober 2020).

dasar pendidikan juga terlihat pada penekanan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Pada akhirnya, pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Qur'ani akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, kompleksitas fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat Islam tampak begitu beragam. Terdapat berbagai model interpretasi yang mencerminkan respon dan apresiasi umat Islam terhadap kitab suci ini. Misalnya, model pembacaan dapat berorientasi pada pemahaman mendalam dan penafsiran, seperti yang dilakukan oleh para ahli tafsir. Selain itu, ada juga yang membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ritual ibadah atau untuk mencapai ketenangan jiwa. Bahkan, beberapa orang melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan tujuan memperoleh kekuatan magis atau sebagai terapi pengobatan.<sup>9</sup>

Tradisi menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu manifestasi praksis pembacaan Al-Qur'an dalam Islam, yakni sebagai upaya menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Ahsin Sakho Muhammad, menghafal Al-Qur'an dapat menciptakan generasi yang beretika dan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>11</sup> Sedangkan penelitian Zaki Zamani dan Syukron Maksun menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz Al-Qur'an memerlukan beberapa kunci sukses, seperti

---

<sup>8</sup> Mohammad Ali Mahmudi dkk, *Al-Qur'an dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer*, Lombok: Al-Haramain, (November 2024), 17-18.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras (2007), 65.

<sup>10</sup> Kusroni, "Motivasi Qur'ani Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Fatchussalam Surabaya Dalam Menghafal Al-Qur'an: Sebuah Kajian Living Qur'an," *Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 1, (Februari 2022), 115-131.

<sup>11</sup> Ahsin sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qaf, 2017), 22.

giat, rajin, ulet, telaten, sabar, dan istiqomah, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang kuat serta berintegritas dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari melalui proses habituasi.<sup>12</sup>

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sebatas kegiatan mengingat teks yakni usaha kognitif, ada keterlibatan praktik fisik, sosial, dan juga spiritual. Melalui penghayatan dan pengalaman ajaran dari rutinitas keseharian inilah terjadi internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang disebut dengan praktik pengetahuan. Dengan praktik pengetahuan inilah yang akan membentuk pengetahuan dan pemahaman para penghafal Al-Qur'an. Itulah yang kemudian oleh Rudolp T Ware disebut sebagai *embodied knowledge*, yakni sistem pengetahuan yang menubuh atau terbentuk pada diri seseorang,<sup>13</sup> bagaimana kemudian pengetahuan ini dapat dibentuk dan disampaikan melalui pengalaman hidup dan interaksi fisik dengan dunia sekitar.

Dalam penelitian Boyle juga disampaikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an lebih dari sekedar kegiatan mengingat. Ketika santri menghafal Al-Qur'an, mereka menyatukan firman Tuhan dengan diri mereka, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan memiliki makna yang lebih dalam dari yang dipahami secara umum. Proses ini memungkinkan santri tidak hanya sekedar mengingat teks, tetapi juga mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam diri mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengulangi, membagikan, serta merujuk kembali

---

<sup>12</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, "Pendidikan Karakter dalam Tahfizul Qur'an," *Jurnal Musyanto*, 2016, 8.

<sup>13</sup> Jihan Billah Faizah, "*Embodied Knowledge* Penghafal Al-Qur'an: Studi Praktik Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Manguyudan Surakarta," Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024, 2.

kepada ayat-ayat Al-Qur'an seiring dengan perkembangan kecerdasan dan kondisi emosional mereka. Ia percaya bahwa Al-Qur'an yang terinternalisasi ini akan berfungsi sebagai kompas moral dan menjadi bagian dari spiritualitas anak-anak sepanjang hidup mereka. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang proses menghafal Al-Qur'an sebagai pengalaman yang transformatif dan holistik, bukan sekadar tugas akademis.<sup>14</sup>

Namun di tengah globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi, santri di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas mereka. Sebagai bagian dari tradisi pesantren, santri perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah percepatan informasi yang memungkinkan santri mengakses berbagai sumber pengetahuan melalui internet. Ini dapat memperkaya wawasan mereka dan membuka pandangan terhadap dunia. Namun, arus informasi yang cepat dan beragam ini juga berpotensi mengubah nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Paparan terhadap ide dan praktik budaya lain dapat mempengaruhi cara santri memahami peran mereka, termasuk sebagai penghafal Al-Qur'an, sehingga menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang telah lama dianut.<sup>15</sup>

Perubahan sosial dan budaya juga menjadi tantangan besar bagi santri, sebab arus budaya asing yang masuk melalui media sosial dan internet dapat mempengaruhi perilaku serta pola pikir mereka. Krisis identitas muncul sebagai isu

---

<sup>14</sup> Yunita dan Ahmad Natsir, "Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 18, No. 2, (2024).

<sup>15</sup> Rama Satria, dkk., "Hakikat Globalisasi Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Pesantren," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 2, (Juni 2024).

penting pergeseran ini, di mana nilai-nilai budaya global sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Hal ini menimbulkan dilema bagi santri antara tuntutan modernitas dan tradisi yang mereka anut, sehingga mereka sering kali berada dalam posisi sulit untuk menyeimbangkan antara menjadi bagian dari masyarakat modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan di pesantren dalam konteks sosial yang terus berubah.<sup>16</sup>

Tantangan lainnya adalah krisis motivasi, di mana tradisi menghafal Al-Qur'an di masyarakat memiliki beragam latar belakang dan tujuan. Banyak penghafal Al-Qur'an yang menjadikannya sebagai cita-cita hidup, dengan keyakinan bahwa predikat tertinggi untuk mencapai keridhaan Tuhan adalah melalui Al-Qur'an. Selain itu, keuntungan sosial dan ekonomi, kebutuhan masyarakat, serta dukungan dari pihak berwenang juga mendorong keberlanjutan tradisi ini. Meskipun metode hafalan mengalami perubahan, nilai-nilai spiritual tetap menjadi inti identitas santri. Mereka diharapkan tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, meskipun proses ini menjadi lebih kompleks dalam konteks modern karena banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ade Zuki Damanik, dkk., "Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya," *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 5 (September 2024), 110-124.

<sup>17</sup> M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Alquran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2018).

Dalam upaya menjawab tantangan yang dihadapi, berdirinya PTIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, khususnya program hafalan yang telah menjadi tradisinya. Awal mula didirikannya PTIQ merupakan respon terhadap keresahan para ulama Indonesia yang menyadari semakin langkanya ulama ahli Al-Qur'an. Kondisi ini semakin diperkuat setelah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional I di Makassar pada bulan Ramadhan tahun 1968, yang menjadi agenda rutin saat itu, sehingga menekankan pentingnya pengembangan ulama dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Sebagai langkah konkret untuk mengatasi perkara tersebut, Muhammad Darwis Hude, Direktur Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, menjelaskan bahwa lembaga ini didirikan pada tanggal 1 April 1971. Pendirian ini merupakan hasil dari pidato Presiden Soeharto pada saat MTQ Tingkat Nasional di Banjarmasin, di mana Presiden Soeharto menekankan pentingnya pengkajian Al-Qur'an yang melahirkan ulama-ulama di Nusantara, bukan sekadar perlombaan lagu ataupun *nagham*. Sebagai tindak lanjut dari pidato tersebut oleh Menteri Agama saat itu yakni K.H. Akhmad Dahlan yang kemudian bersama beberapa rekannya membentuk Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) di bawah Yayasan Ihya Ulumuddin, yang semakin memperkuat komitmen pemerintah dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dalam konteks ini, PTIQ Jakarta menyediakan Ma'had Al-Qur'an sebagai wadah bagi para mahasiswa. Ma'had ini berfungsi sebagai pusat pelatihan akademik

---

<sup>18</sup> Sumber data diambil dari Website [ptiq.ac.id](https://ptiq.ac.id), <https://ptiq.ac.id/profil/>, akses 1 Januari 2025.

<sup>19</sup> Nikmatul Khoiriah, "Optimalisasi Manajemen Ma'Had Al-Qur'an Dalam Peningkatan Daya Saing Institut PTIQ Jakarta, Institut PTIQ Jakarta 2022," Skripsi Institut PTIQ Jakarta 2022, 103.

dan penguatan mental spiritual, serta bertujuan membangun karakter manusia Qur'ani. Konsep ini diibaratkan sebagai *al-Waād al-Muqaddas Tuwā* yang mencerminkan komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual juga intelektual mahasiswa, dan penguatan mental spiritual dengan tujuan membangun karakter manusia Qur'ani. Konsep ini diibaratkan sebagai *al-Waād al-Muqaddas Tuwā* yang mencerminkan komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan intelektual mahasiswa.<sup>20</sup>

Di penghujung pembahasan ini, penting untuk menekankan urgensi penelitian yang telah diuraikan, khususnya dalam konteks mahasiswa di PTIQ Jakarta. Penelitian ini tidak hanya menonjolkan proses penghafalan Al-Qur'an sebagai aktivitas akademis, tetapi juga menjadikannya sebagai pengalaman yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa sebagai penghafal Al-Qur'an yakni identitas diri sebagai individu Qur'ani. Sebab, melihat tantangan yang dihadapi para santri, termasuk perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat, menjadikan kebutuhan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu mereka menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai keislaman yang telah lama mereka anut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta untuk memahami bagaimana proses tersebut dapat menjadi alat

---

<sup>20</sup> Nikmatul Khoriah, *Ma'had Al-Qur'an dan Perannya bagi Institut PTIQ Jakarta*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023), 145.

penting dalam penguatan karakter dan identitas mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana resepsi mahasantri penghafal Al-Qur'an di Ma'had Putri PTIQ dalam persepsi *embodied knowledge* Rudolph T. Ware?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis resepsi mahasantri penghafal Al-Qur'an di Ma'had Putri PTIQ dalam persepsi *embodied knowledge* Rudolph T. Ware.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini mencoba menawarkan pengembangan teori baru dalam memahami Al-Qur'an dan praktik keislaman, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan penelitian "*EMBODIED KNOWLEDGE AL-QUR'AN* (Resepsi Mahasantri Penghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ Parung Bogor)" ini diharapkan dapat berkontribusi dalam wacana keilmuan Al-Qur'an di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang proses menghafal Al-Qur'an ini kemudian berperan terhadap pembentukan dan pertahanan identitas seorang santri. Identitas ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural yang penting bagi perkembangan karakter santri dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Melalui pengalaman langsung dari proses menghafal,

santri dapat lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian, mengidentifikasi teori, konsep, dan temuan empiris sebelumnya, serta menilai kontribusinya terhadap pemahaman isu yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian yang ada, sehingga dapat memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Berikut pembahasan yang terkait:

1. Penelitian terdahulu yang mengkaji *embodied knowledge* dengan konteks penghafal Al-Qur'an masih tergolong langka. Penulis menemukan karya yang telah ditulis sebelumnya terkait *embodied knowledge*, yakni jurnal oleh Nur Rahman dan Jihan Billah Faizah berjudul "*Embodied Knowledge Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'aniy, Surakarta*."<sup>21</sup>

Penelitian ini mendiskusikan potret penubuhan pengetahuan para penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfiz di Indonesia. Secara teoritis, artikel ini berusaha melihat praktik pendidikan dan menghafal Al-Qur'an sebagai satu bentuk disiplin tubuh dalam kerangka penubuhan pengetahuan. Maksudnya sebuah cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan mengartikulasikannya dalam praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, ada tradisi-

---

<sup>21</sup> Nur Rohman dan Jihan Billah Faizah, "*Embodied Knowledge Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'aniy*," *Surakarta, Suhuf*, Vol. 7, No. 1, (Juni 2024).

tradisi yang terus dipertahankan sebagai satu disiplin dan pengetahuan tersendiri. Penubuhan pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyerapan teks, tetapi juga melalui teks yang terus bergerak, di mana pengetahuan ini menubuh dalam diri seseorang dari hasil disiplin yang dibangun dan dipengaruhi oleh kultur serta agensi di sekitarnya seperti kiai, keluarga, guru, dan orang-orang di sekelilingnya.<sup>22</sup> Sedangkan, pada penelitian kali ini bermaksud untuk menggali bagaimana hafalan Al-Qur'an dapat menjadi sarana bagi mahasantri untuk membangun dan mempertahankan identitas mereka sebagai santri. Ada pergeseran fokus dari sekadar penubuhan pengetahuan dalam konteks lokal ke penggalian identitas yang lebih spesifik dalam konteks santri.

2. Penelitian terdahulu yang membahas karakter santri juga memberikan wawasan penting. Tesis yang berjudul "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*" oleh Agus Imam Wahyudi tahun 2023 di Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajian Living Qur'an, dengan fokus pada peran praktis Al-Qur'an dalam sikap dan aktivitas individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran santri untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aktivitas seperti membaca, menghafal, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Pada penelitian kali ini, meskipun masih berkaitan dengan

---

<sup>22</sup> Ibid, 43.

pendidikan Islam dan pengembangan karakter santri, pendekatan dan fokus kajian berbeda. Pada rencana penelitian kali ini mengenai *embodied knowledge* lebih menekankan pada aspek identitas yang terbentuk melalui hafalan.

3. Pembahasan terkait menghafal Al-Qur'an juga menjadi fokus penting dalam tinjauan pustaka ini. Tesis berjudul "*Embodiment* dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Perilaku Ergonomis Santri di Madrasah Darul Furqon Tahfidz Al-Qur'an Al-Ishlahiddiny" oleh Lalu Pradipta Jaya Bahari tahun 2023 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meneliti bagaimana peran *embodiment* dalam menghafal Al-Qur'an. Fokus kajian tesis ini adalah bagaimana tubuh penghafal dapat mengkondisikan dirinya dalam lingkungan sehingga memberikan kesan positif saat proses hafalan berlangsung. Hasilnya menunjukkan bahwa *embodiment* berperan penting dalam proses hafalan ketika tubuh penghafal terlibat dan beradaptasi terhadap dinamika lingkungan. Penelitian kali ini juga mengulas fenomena penghafalan Al-Qur'an namun dengan fokus berbeda yakni bagaimana identitas mahasiswa terbentuk melalui proses hafalan Al-Qur'an.
4. Masih dalam pembahasan budaya hafalan Al-Qur'an, penelitian terdahulu dengan judul "Tradisi Menghafal Al-Qur'an dalam Masyarakat Benda Sirampog Brebes" oleh Aisyiyah Zubaidan dan Mutammam menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk menjelaskan keberagaman motivasi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Sebuah

pilihan menjadi penghafal memang merupakan cita-cita hidup pelaku, namun ada pula motivasi lain seperti keuntungan sosial dan ekonomi dari dukungan masyarakat atau fasilitas pihak berkuasa.<sup>23</sup> Berbeda dari penelitian kali ini yang menggunakan pendekatan *embodied knowledge* dengan fokus kajian pada identifikasi pembentukan identitas seorang mahasiswa yang juga berperan sebagai santri. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang tema *embodied knowledge* tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara hafalan Al-Qur'an dan pembentukan identitas mahasantri di tengah dinamika tantangan zaman.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahmai fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, yang secara keseluruhan dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan suatu kondisi apa adanya.<sup>24</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.

Penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk

<sup>23</sup> Aisyiyah Zubaidan dan Mutammam, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Dalam Masyarakat Benda Sirampog Brebes," *Sabda*, Vol. 11, 2016.

<sup>24</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, 5.

mengamati, berinteraksi, dan mewawancarai subyek penelitian.<sup>25</sup> Fokus utama penelitian ini ialah mengkaji bagaimana proses pembentukan identitas diri terjadi pada mahasantri penghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ Parung Bogor melalui pengalaman tubuh, disiplin, dan praktik sosial keseharian yang berorientasi pada penghayatan nilai-nilai Qur'ani.

Secara umum penelitian ini masuk dalam ranah kajian Living Qur'an yang mengamati bagaimana Al-Qur'an hadir dan dihidupi dalam kehidupan mahasantri, tidak hanya sebagai teks, tetapi juga dalam praktik sosial-budaya mahasantri. Namun tidak secara langsung menggunakan konsep Living Qur'an sebagai metode ataupun pendekatan. Living Qur'an sebagai sebuah metode ataupun pendekatan biasanya menekankan pada praktik budaya atau ekspresi sosial masyarakat terhadap teks-teks Al-Qur'an secara simbolik dan kolektif seperti tradisi lokal, ritus keaamaan, jimat, doa-doa berbasis ayat, dan fenomena agama lainnya.<sup>26</sup> Dan sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan kerangka konsep *embodied knowledge* yang dikembangkan oleh Rudolph T. Ware. Pendekatan ini akan menjelaskan bagaimana pengetahuan Qur'ani tidak hanya ditanamkan melalui hafalan verbal, tetapi juga melalui proses penubuhan (*embodiment*) yakni internalisasi nilai melalui latihan tubuh, repetisi ritual, dan pembiasaan moral yang berulang dalam kehidupan mahasantri.<sup>27</sup> Dengan pendekatan ini, praktik sosial-budaya

---

<sup>25</sup> Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024, 160.

<sup>26</sup> M. Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani A. Said, "Living Qur'an Sebagai Cerminan praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2024.

<sup>27</sup> Nur Rahman dan Jihan Billah, 52.

mahasantri tidak sekadar dipandang sebagai representasi budaya, melainkan sebagai mekanisme transformasi diri yang membentuk identitas Qur'ani seseorang.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua yakni data primer dan sekunder, berikut:

- a. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap para narasumber di lapangan yang menjadi lokasi penelitian yakni Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ Parung Bogor. Dalam prosesnya, peneliti akan mengambil data dari narasumber yang mencakup para musyrif, mudabbir, dan mahasantri sebagai pelaksana dari program hafalan Al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder yakni sumber data tambahan yang mendukung dalam penelitian ini seperti buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Observasi

Mengutip Rahmandi, pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai

tingkah laku dengan mengamati tingkahlaku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>28</sup>

b. Metode wawancara

Metode wawancara yang akan diterapkan dalam penelitian kali ini ialah adalah wawancara semi-terstruktur. Tipe ini ialah jenis wawancara dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan yang dikembangkan dari topik yang diteliti, namun memiliki kebebasan untuk mengubah urutan pertanyaan atau menambahkan pertanyaan baru berdasarkan jawaban informan. Selama subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Metode ini memungkinkan percakapan yang lebih alami dan mendalam, sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan lebih baik.<sup>29</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan alat bukti tentang sesuatu baik berupa catatan, foto, rekaman, atau video yang dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini penulis akan mengambil data dengan cara menggunakan foto dan rekaman sebagai bukti dari hasil wawancara penulis selama proses penelitian pada lokus yang telah ditentukan.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Lokus penelitian ini Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ Jakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada

---

<sup>28</sup> Rahmandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kalimantan Selatan, Antasari Press, 2011, 80.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 232.

pertengahan Februari 2025 dan berlangsung selama satu bulan ke depan untuk memastikan pengumpulan data yang cukup dan akurat.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala sosial<sup>30</sup> yang terjadi di kalangan mahasiswa sebagai santri, khususnya dalam praktik hafalan Al-Qur'an dan dampaknya terhadap pembentukan dan penguatan identitas mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman mahasantri serta dinamika sosial yang ada. Setelah mendapat data, selanjutnya ialah mengolah data yang disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses selanjutnya untuk dianalisis. Adapun data ini akan dianalisis menggunakan konsep teori *embodied knowledge* dan langkah terakhir ialah menarik kesimpulan.

#### G. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritik merupakan kerangka dasar teori yang menjadi landasan penelitian untuk menjawab masalah penelitian secara teoritis,<sup>31</sup> fokus dari rumusan masalah penelitian ini yakni ingin mengamati kegiatan mahasantri dalam proses menghafal Al-Qur'an sebagai pengalaman yang membentuk karakter identitas diri sebagai individu Qur'ani. Untuk mengamati hal tersebut, peneliti menggunakan teori *embodied knowledge* dari Rudolph T. Ware yang terdapat dalam karyanya

---

<sup>30</sup> Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia*, Vol. 11 No. 2, Desember 2011.

<sup>31</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), 63.

yang berjudul *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Adapun dalam menela'ah penelitian ini menggunakan teori tersebut, peneliti akan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi rutinitas sehari-hari mahasantri, baik program wajib kegiatan Ma'had ataupun rutinitas individu, untuk dianalisis sebagai bentuk dari *knowledge as practice*.
2. Mengamati bentuk pembiasaan dan kedisiplinan mahasantri, guna menganalisis kesiapan fisik dan mental mereka untuk belajar dan siap menerima ilmu
3. Mengamati pengaruh relasi mahasantri sebagai perantara untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau pemahaman.
4. Menganalisis bagaimana hasil dari praktik rutinitas keseharian, pembiasaan dan kedisiplinan, serta relasi sosial membentuk kesadaran dan suatu nilai ke dalam diri mahasantri sebagai penghafal Al-Qur'an.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pada sistematika pembahasan penelitian ini, terdapat lima bab pembahasan yang akan diulas, diantaranya:

BAB I berisi latarbelakang serta rumusan masalah yang menjadi tujuan penulis dalam menulis penelitian ini. Pada bab ini juga diulas metode serta konsep teori yang digunakan dalam meneliti rumusan masalah.

BAB II berisi landasan teori atau gambaran umum masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dengan judul *Embodied Knowledge* dan Mahasantri. Pembahasan di dalamnya meliputi biografi Ware sebagai penggagas teori, teori *embodied knowledge*, definisi santri dan konsep mahasantri.

BAB III berisi pembahasan lokasi yang akan dijadikan tempat untuk meneliti masalah yang akan dibahas. Di dalamnya terdapat dua sub pembahasan, pertama mengenai profil Ma'had Al-Qur'an, kedua mahasantri Ma'had Al-Qur'an Putri.

BAB IV berisi pembahasan analisa penulis yang menganalisis rutinitas kegiatan dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan konsep teori *embodied knowledge* Rudolph T. Ware. Di dalamnya akan diulas konsep teori *embodied knowledge* yang mencakup *knowledge as practice, shaping the body, relational transmission*, dan *knowledge into being*.

BAB V yang berisi kesimpulan, yakni argumen penulis dari hasil pembahasan sebelumnya.

